



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KEPATUHAN TERHADAP TATA TERTIB SEKOLAH

Martin¹⁾, Riki Maulana²⁾, Novi Wahyu Hidayati³⁾

¹⁾IKIP PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia
E-mail: thesikinrani@gmail.com

²⁾IKIP PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia
E-mail: rikimaaulana556@gmail.com

³⁾IKIP PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia
E-mail: noviagus@gmail.com

Abstrak. Pelaksanaan tata tertib sekolah menjadi keharusan untuk dilaksanakan sebagai peserta didik agar dapat belajar secara efektif dan diterima di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kepatuhan santri terhadap tata tertib sekolah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Populasi penelitian adalah Santri MTs Mathla'ul Anwar Pontianak yang berjumlah 36 santri. Teknik pengumpul data yaitu teknik observasi langsung dan komunikasi langsung. Alat pengumpul data yang digunakan adalah panduan observasi dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi dapat meningkatkan kepatuhan santri terhadap tata tertib sekolah.

Kata Kunci: Layanan Informasi; Tata Tertib Sekolah

I. PENDAHULUAN

Tata tertib sekolah merupakan salah satu upaya untuk melatih kedisiplinan siswa. Disiplin dalam kelas dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dimana guru dan anak didik yang tergabung dalam suatu kelas tunduk pada peraturan yang telah ditentukan dengan senang hati. Disiplin siswa merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah. Adanya budaya tertib bagi siswa diharapkan siswa dapat memahami bahwa ketertiban itu perlu agar dapat hidup serasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu lembaga sekolah harus menggunakan metode-metode penerapan tata tertib yang tepat agar siswa dapat mematuhi keinginan tuntutan pendidikan. Pendidik harus dapat menunjukkan secara

konsisten pada siswa mengenai tingkah laku mana yang dinilai baik dan mana yang tidak.

Kepatuhan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin. Di samping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk

menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu.

Untuk menegakkan kepatuhan di sekolah perlu ditunjang oleh seperangkat peraturan oleh ketentuan yang secara organisasi mengikat setiap komponen sekolah baik siswa, guru maupun kepala sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperangkat peraturan atau ketentuan dimaksud disebut dengan tata tertib. Menegakkan kepatuhan terhadap tata tertib di sekolah haruslah dimulai dan unsur/ kelompok sekolah itu sendiri, yakni kepala sekolah, guru dan siswa serta unsur formal lainnya. Disiplin dan tata tertib merupakan dua hal yang saling terkait, sebab tata tertib pada dasarnya perangkat untuk menegakkan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas dan guru BK di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathla'ul Anwar, terdapat beberapa siswa yang sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Ketidakpatuhan tersebut terlihat dengan gejala seringnya beberapa siswa datang terlambat, seragam yang tidak sesuai dengan harinya dan selalu ada siswa yang tidak mengikuti upacara bendera pada hari senin. Selain itu, beberapa cara yang dilakukan pihak sekolah untuk menanamkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah seperti dengan menempelkan tulisan tentang tata tertib di ruang kelas bahkan dengan memberikan hukuman masih belum menunjukkan hasil yang diinginkan.

Langkah yang dapat ditempuh dalam rangka meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah yakni melalui pemberian layanan informasi. layanan informasi adalah usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. [1] mengungkapkan layanan informasi adalah "kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling" mempertegas pernyataan Prayitno dan Amti (2004) di atas, [2], menyatakan, "*information is data has been processed info a form that is meaning full the recipient and is of real are perceived value in current projective decision*". Berarti informasi adalah suatu data yang diproses dari info mempunyai penuh arti bagi penerima yang dinilai dan dirasakan dalam kenyataan.

Pelaksanaan layanan informasi ini bertujuan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang fakta dan data tentang pendidikan disekolah, pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi sosial. Layanan informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang pendidikan di sekolah, pekerjaan, perkembangan pribadi, sosial dan sebagainya dengan maksud untuk membantu

siswa agar dapat memahami berbagai hal yang diperlukan dalam rangka pengembangan potensi dirinya.

Layanan informasi dapat diselenggarakan melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, film atau video, kunjungan ke perusahaan-perusahaan. Berbagai narasumber, baik dari sekolah sendiri, atau dari sekolah lain, dari lembaga-lembaga pemerintah, maupun dari berbagai kalangan di masyarakat dapat diundang guna memberikan informasi kepada peserta didik. Namun perlu diingat bahwa semua kegiatan hendaknya direncanakan direncanakan secara matang. Layanan informasi dapat dilaksanakan secara individual, klasikan dan ataupun diselenggarakan secara umum. Dapat juga diberikan secara lisan ataupun seperti jurnal, majalah, dan *leaflet*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan terdiri dari rangkaian siklus berupa perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Menurut [3] menyatakan: "penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan". [4] menyatakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling adalah penelitian kolaboratif yang dilakukan oleh konselor berdasarkan refleksi dengan tujuan untuk memperbaiki mutu layanan bimbingan dan konseling agar kesejahteraan mental siswa meningkat.

Subjek penelitian adalah santri MTs Mathla'ul Anwar Pontianak laki-laki yang berjumlah 36 santri. Teknik dan alat pengumpul data menggunakan teknik observasi langsung dengan alat pedoman observasi dan teknik komunikasi langsung dengan alat pengumpul data berupa panduan wawancara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

KONDISI AWAL KEPATUHAN SISWA TERHADAP TATA TERTIB SEKOLAH

Kondisi awal kepatuhan santri terhadap tata tertib sekolah dapat dilihat dari 1) pemahaman santri terhadap hak dan kewajiban, 2) kesadaran santri akan kedisiplinan dan ketertiban, 3) kebiasaan-kebiasan baik dan bermanfaat yang santri lakukan, dan 4) aturan-aturan yang dilanggar oleh santri.

Secara umum santri memahami hak dan kewajiban yang telah diberikan kepadanya. Santri sepenuhnya sudah mendapatkan hak yang seyogyanya diperoleh, meskipun pada beberapa kasus kecil, hak mereka terabaikan, seperti hak belajar dan keamanan. Hak belajar seperti pada kondisi tertentu siswa tidak mendapatkan materi pelajaran yang dikarenakan guru tidak bisa hadir dikarenakan ada keperluan sekolah yang harus diselesaikan. Hak keamanan misalnya, terdapat kasus perkelahian kecil antara santri. Kedua kondisi

ini, namun sepenuhnya sudah diselesaikan tanpa mengabaikan hak santri.

Sebagian besar santri menyadari akan kedisiplinan dan ketertiban. Santri memahami akan pentingnya kedisiplinan dan ketertiban. Samalahnya menyadari akan akibat dari ketidakdisiplinan dan ketertiban. Namun berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa santri yang lalai akan kedisiplinan dan ketertiban. Belum ditemukan secara pasti faktor penyebab sehingga santri lalai akan kedisiplinan dan ketertiban. Namun guru selalu berupaya menggali informasi tersebut.

Kebiasaan-kebiasaan baik dan bermanfaat ini terkait dengan kebiasaan-kebiasaan baik dan bermanfaat yang biasanya dilakukan oleh santri. Terdapat kecendrungan santri melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dan bermanfaat. Seperti mengaji di masjid sekolah, melakukan gotong-royong, membersihkan lingkungan sekolah dan asrama. Namun dalam beberapa kasus ditemukan santri yang tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dan bermanfaat, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak mau belajar ketika guru tidak masuk kelas, telat bangun untuk melakukan sholat subuh dan tidak menjaga kebersihan pakaian.

Sedangkan beberapa aturan-aturan yang dilanggar oleh santri sebagaimana diperoleh dari studi dokumentasi yaitu sebagai berikut:

- Santri terlambat masuk kelas saat jam pelajaran dimulai.
- Santri berpakaian yang tidak rapi
- Santri yang membuang sampah atau kotoran tidak pada tempatnya.
- Santri membuat gaduh pada saat guru tidak berada dikelas
- Terjadi perkelahian antar santri
- Santri tidak menggunakan bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah.
- Santri tidak membersihkan tempat mesjid
- Santri tidak melakukan sholat secara berjamaah
- Santri berbicara kasar dan tidak sopan baik terhadap guru maupun sesama santri.

PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KEPATUHAN TERHADAP TATA TERTIB SEKOLAH

Pelaksanaan layanan informasi terdiri dari 2 siklus, setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan (plan), pelaksanaan (action), pengamatan (observe), dan refleksi. Materi layanan informasi Siklus I yaitu tentang Hak, Kewajiban Siswa dan Tata tertib Sekolah. Tujuan dari layanan ini adalah agar santri mencapai kematangan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi. Indikator ketercapaian yang diharapkan diantaranya agar santri; 1) memiliki kemandirian dalam mematuhi tata tertib Pesantren, 2) Santri memahami nilai-nilai hidup yang ada di lingkungan Pesantren, 3) Santri memahami haknya sebagai warga, dan 4) Santri mempersiapkan diri untuk mandiri dari aspek emosional, sosial, intelek dan ekonomi. Sedangkan fungsi layanan informasi yang bersifat fungsi pemahaman dan

pencegahan. Kondisi ini sejalan dengan tujuan disiplin sekolah, menurut [5] mengemukakan bahwa tujuan kepatuhan terhadap tata tertib adalah:

- Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar
- Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah
- Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Sedangkan pada siklus II layanan informasi topik materi yang digunakan dengan judul “Menjadi Pribadi yang Tangguh”, sedangkan pertemuan kedua topik materi berjudul “Kiat Menjadi Orang yang Sukses”. Tujuan dari layanan ini adalah agar santri mencapai kematangan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi. Indikator ketercapaian pada pertemuan 1 siklus II yaitu; 1) Santri memahami hal-hal yang perlu diketahui tentang kondisi dinamis yang bermanfaat bagi mereka dan Pesantren, 2) Santri mampu bersikap disiplin dan tidak merusak lingkungan Pesantren, 3) Santri mampu melaksanakan peraturan Pesantren dengan penuh tanggungjawab, dan 4) Santri memahami manfaat disiplin dan tanggungjawab bagi kesuksesan kesuksesan. Sedangkan indikator ketercapaian yang diharapkan pada pertemuan 2 siklus 2 mencakup; 1) Santri memiliki pemahaman, kesadaran dan dorongan untuk berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etika dan nilai sosial, dan 2) Santri mengembangkan kebiasaan-kebiasaan dan sikap pribadi yang tangguh berdasarkan etika dan nilai-nilai sosial.

Pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah secara umum termasuk pada kategori “Cukup Baik”. Dapat dilihat dari skor aktual sebesar 106 dari skor maksimal ideal sebesar 160 dengan persentase mencapai 58.33%. Secara khusus dapat dilihat dari indikator perencanaan layanan informasi termasuk pada kategori “Baik” dengan skor aktual sebesar 29 dari skor maksimal ideal sebesar 40 dengan persentase mencapai 72.50%. Pada indikator pelaksanaan layanan informasi termasuk pada kategori “Cukup Baik” dengan skor aktual yang diperoleh sebesar 63 dari skor maksimal ideal sebesar 96 dengan persentase mencapai 65.63%. Sedangkan pada indikator evaluasi layanan informasi termasuk pada kategori “Cukup Baik” dengan skor aktual yang diperoleh sebesar 14 dari skor maksimal ideal sebesar 24 dengan persentase mencapai 58.33%. Kondisi ini dapat dilihat sebagaimana pada tabel I berikut:

TABEL I
PERSENTASE KETERCAPAIAN LAYANAN INFORMASI SIKLUS I

No	Aspek Kinerja yang Dinilai	Skor Pertemuan		Jlh. Skor Aktual	Jlh. Skor Ideal	%	Kategori
		1	2				
1	Perencanaan	15	14	29	40	72.50	Baik
2	Pelaksanaan	30	33	63	96	65.63	Cukup Baik
3	Evaluasi	6	8	14	24	58.33	Cukup Baik
Total skor		51	55	106	160	66,25	Cukup Baik
Kriteria Kinerja Pemberi Layanan				Cukup Baik			

Berdasarkan hasil kegiatan layanan informasi, disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan layanan informasi berjalan dengan baik. Pada tahapan perencanaan dideskripsikan bahwa rumusan kompetensi dan indikator ketercapaian dirumuskan secara memadai. Tujuan dirumuskan berdasarkan ketercapaian tugas perkembangan dan relevan dengan tujuan tindakan bimbingan dan konseling.

Sebagai dasar pertimbangan untuk melanjutkan pada siklus II, peneliti melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi, untuk mengetahui keterbatasan pemberian layanan informasi. Sedangkan evaluasi hasil pada siklus I lebih ditekankan pada adanya pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan kemauan untuk mematuhi tata tertib sekolah. Evaluasi hasil dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan yang diberikan pada saat layanan informasi berlangsung.

Hasil evaluasi proses ditemukan beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan layanan informasi yang diberikan. Keterbatasan ini sebagai kekurangan pelaksanaan layanan pada pertemuan 1 dan 2 yang patut diperbaiki. Keterbatasan layanan ini mencakup:

- Keterbatasan pada pertemuan 1, mencakup; 1) waktu layanan kurang memadai dengan jumlah materi, 2) dilakukan motivasi namun, kurang memberikan dampak positif pada santri, 3) Tidak dilakukan pre test, 4) Kurang efektifnya penggunaan waktu, 5) Lingkungan yang digunakan terpacu pada santri sendiri, tanpa memberdayakan lingkungan lain, 6) Metode yang digunakan terpacu pada metode ceramah dan Tanya jawab, sehingga santri kelihatan bosan, dan 7) kemampuan evaluasi hasil atau terhadap ketercapaian siswa terkait pemahaman akan kepatuhan terhadap tata tertib tidak muncul.
- Keterbatasan pada pertemuan 2, mencakup; 1) pada tahapan pembukaan materi tidak melakukan absensi pada santri, 2) dilakukan pengelolaan kelas, namun kurang memadai untuk melaksanakan proses pembelajaran secara kondusif, masih banyak siswa yang tidak siap untuk mengikuti layanan, seperti santri yang

rebut atau perhatiannya pada teman, dan 3) pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar tidak begitu jelas.

Sedangkan dari evaluasi hasil ditemukan beberapa anak yang kurang memahami akan pentingnya kedisiplinan dan ketertiban. Anak kurang menyadari dampak yang akan muncul apabila mengabaikan kedisiplinan dan ketertiban. Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka peneliti menyepakati refleksi pada penelitian ini berfokus pada perbaikan pemberian layanan.

Pelaksanaan layanan informasi siklus II untuk meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah secara umum termasuk pada kategori "Baik". Dapat dilihat dari skor aktual sebesar 141 dari skor maksimal ideal sebesar 160 dengan persentase mencapai 88.13%. Secara khusus dapat dilihat dari indikator perencanaan layanan informasi termasuk pada kategori "Baik" dengan skor aktual sebesar 35 dari skor maksimal ideal sebesar 40 dengan persentase mencapai 87.50%. Pada indikator pelaksanaan layanan informasi termasuk pada kategori "Baik" dengan skor aktual yang diperoleh sebesar 85 dari skor maksimal ideal sebesar 96 dengan persentase mencapai 88.54%. Sedangkan pada indikator evaluasi layanan informasi termasuk pada kategori "Cukup Baik" dengan skor aktual yang diperoleh sebesar 21 dari skor maksimal ideal sebesar 24 dengan persentase mencapai 87.50%. Kondisi ini dapat dilihat sebagaimana pada tabel II berikut.

TABEL II
PERSENTASE KETERCAPAIAN LAYANAN INFORMASI SIKLUS II

No	Aspek Kinerja yang Dinilai	Skor Pertemuan		Jlh. Skor Aktual	Jlh. Skor Ideal	%	Kategori
		1	2				
1	Perencanaan	17	18	35	40	87.50	Baik
2	Pelaksanaan	43	42	85	96	88.54	Baik
3	Evaluasi	10	11	21	24	87.50	Baik
Total skor		70	71	141	160	88.13	Baik
Kriteria Kinerja Pemberi Layanan				Baik			

Data hasil pengamatan menunjukkan bahwa santri lebih bersemangat dan aktif mengikuti layanan informasi yang diberikan. Santri sangat memanfaatkan kegiatan layanan informasi yang diadakan oleh peneliti. Kondisi ini dilihat dari aktifnya santri melibatkan diri dalam kegiatan, seperti aktivitas berfikir, berbagi informasi, berbagi pendapat, diskusi dan semangat dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil kegiatan layanan informasi sebagaimana pada siklus II, disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan layanan informasi berjalan dengan baik. Antara pertemuan 1 dan 2 tidak jauh perbedaan, sebab keduanya lebih menekankan isi materi dan model pembelajaran yang digunakan. Terdapat sedikit perbedaan antara pertemuan pertama dan kedua, misalnya pada tahap 2 menggunakan video figur orang sukses (sebagai modeling) untuk memperdalam materi, Sedangkan pada pertemuan

pertama tidak menggunakan modeling, akan tetapi lebih menekankan pada pembiasaan dan proses memotivasi siswa untuk berani mengutarakan pendapat atau menyampaikan hasil diskusi dengan temannya.

KONDISI KEPATUHAN TERHADAP TATA TERTIB SETELAH DIBERIKAN LAYANAN INFORMASI

Kondisi kepatuhan santri terhadap tata tertib sekolah setelah diberikan layanan dievaluasi setelah 2 tiga minggu dilaksanakannya layanan informasi. Data kondisi kepatuhan santri terhadap tata tertib sekolah diperoleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh salah satu guru Santri A.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa data terkait kondisi kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah sebagaimana uraian berikut:

1. Pemahaman Santri Terhadap Hak dan Kewajiban

Siswa tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain. Santri sepenuhnya menyadari terkait kewenangan dan baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah. Pada perkembangan yang lebih baik ditemukan pada beberapa santri yang berperilaku secara baik jika haknya tidak terpenuhi, santri lebih bijaksana menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.

2. Kesadaran Santri Akan Kedisiplinan dan Ketertiban

Guru menemui santri sangat menyadari akan pentingnya kedisiplinan dan ketertiban. Santri dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin atau patuh dan yang tidak disiplin atau tidak patuh. Terlihat dari perilaku-perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti tepat waktu dalam mengikuti jam pelajaran, secara tertib mengikuti antrian ketika berwudhu, tertib ketika mengikuti olahraga lari di jalan raya. Kondisi ini diperkuat dengan minimnya pelanggaran-pelanggaran yang ditemukan pada santri selama 2-4 bulan setelah diberikan layanan informasi.

3. Kebiasaan-Kebiasaan Baik dan Bermanfaat

Tidak ditemukan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan kebiasaan-kebiasaan baik dan bermanfaat. Terdapat kecendrungan santri melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dan bermanfaat. Berkat terjalannya kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya, sehingga santri banyak yang mengaji di Masjid sekolah, melakukan gorong-royong, santri saling menghargai, dan bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah dan mes pesantren.

Sedangkan tingkat kepatuhan santri terhadap aturan sekolah setelah diberikan layanan informasi tergolong "sangat baik", dapat dilihat dari hasil observasi bahwa terdapat 67.50% jenis pelanggaran yang tidak ditemui (Tidak Pernah Muncul) selama pengamatan setelah 2 minggu atau lebih diberikan layanan informasi. Hanya sedikit (Kadang-kadang Muncul) yaitu sebesar 32.50% jenis pelanggaran dari jumlah aturan dilanggar yang muncul selama pengamatan setelah 2

minggu atau lebih diberikan layanan informasi. Sedangkan untuk kriteria "Selalu Muncul" dan "Sering Muncul" tidak ditemui pelanggaran atau 0% selama observasi.

Berdasarkan data terkait kepatuhan terhadap tata tertib yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi berikut, diinterpretasikan bahwa layanan informasi yang telah diberikan dapat meningkatkan kepatuhan santri terhadap tata tertib yang ada di sekolah. Kondisi ini dapat dilihat signifikansi antara perubahan proses layanan informasi antara siklus I dengan siklus II yang diberikan dan hasil layanan akhir yang dicapai.

B. Pembahasan

Pelaksanaan tata tertib sekolah menjadi keharusan untuk dilaksanakan sebagai peserta didik yang memahami benar dan salahnya tindakan seseorang terhadap apa yang diperbuat dalam menanggapi sesuatu. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, layanan informasi merupakan salah satu layanan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya peserta didik bersikap patuh terhadap tata tertib sekolah. Layanan ini berfungsi sebagai pemahaman dan pencegahan akan munculnya perilaku yang bertentangan dengan aturan sekolah. Winkel dan Hastuti, S (2006: 317) menyatakan bahwa salah satu alasan pokok layanan informasi sebagai usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisir adalah dikarenakan pengetahuan yang tepat dan benar sebagai hasil dari layanan informasi akan membantu siswa untuk berfikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri dari pada mengikuti sembarang keinginan tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya.

Berdasarkan asumsi di atas maka dilaksanakanlah layanan informasi untuk meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Hasil dari pelaksanaan siklus I dan II, hasil pengamatan dan wawancara terkait kepatuhan terhadap tata tertib sekolah sebagaimana hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah sudah dilaksanakan secara maksimal dan berjalan dengan baik. Berarti layanan informasi dapat meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Meskipun pada awal pertemuan terdapat kendala, yaitu terkait dengan metode dan teknik layanan yang digunakan. Sehingga pengelolaan kelas tidak berjalan dengan maksimal, terutama pada pertemuan 1 dan 2 siklus I. Namun pada siklus II pertemuan 1 dan 2 sudah dievaluasi dan diperbaiki sehingga layanan informasi berlangsung secara baik dan maksimal.

IV. KESIMPULAN

Gambaran kepatuhan santri terhadap tata tertib sekolah meliputi: 1) pemahaman santri terhadap hak dan kewajiban "sudah memadai", 2) kesadaran santri akan kedisiplinan dan ketertiban "cukup memadai", 3) kebiasaan-kebiasaan baik dan bermanfaat "cukup memadai".

Pelaksanaan layanan informasi yang telah diberikan dapat meningkatkan kepatuhan santri terhadap tata tertib yang ada di sekolah. Kondisi ini dapat dilihat signifikansi

antara perubahan proses layanan informasi antara siklus I dengan siklus II yang diberikan dan hasil layanan akhir yang dicapai sebagaimana deskripsi hasil wawancara dan observasi .

Kepatuhan santri terhadap tata tertib sekolah sangat baik, dapat dilihat dari hasil oservasi bahwa pelanggaran yang tidak ditemui (tidak pernah muncul) selama pengamatan setelah 2 minggu atau lebih diberikan layanan informasi. Hanya sedikit (kadang-kadang muncul) jenis pelanggaran dari jumlah aturan dilanggar yang muncul selama pengamatan setelah 2 minggu atau lebih diberikan layanan informasi. Sedangkan untuk kriteria “Selalu Muncul” dan “Sering Muncul” tidak ditemui pelanggaran selama observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Davis, G. B. (1998). *Management Information System, Conceptual, Struktur And Development*. Auckland: Mc Grow Hill International Book Company.
- [3] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Tadjri, I. (2014). *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Swadaya Manunggal.
- [5] Winkel, W.S., & Hastuti, S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- [6] Rahman, H. S. (2003). *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.